

**PRAANGGAPAN PADA KOMENTAR
HALAMAN PENGGEMAR METRO TV DI *FACEBOOK***

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu
Syarat mencapai gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Indonesia

Oleh

Nama : Sandrawati Halidu

NIM : 13091101003



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2019

PRAANGGAPAN PADA KOMENTAR HALAMAN PENGGEMAR METRO TV DI *FACEBOOK*

**Sandrawati Halidu
Olga Karamoy
Stella Karouw
Djeinnie Imbang**

ABSTRAK

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang sebuah permasalahan yakni jenis-jenis praanggapan apa saja yang terdapat pada komentar halaman penggemar *facebook*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan dalam komentar halaman *facebook*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni metode yang menggambarkan secara sistematis atau mendeskripsikan peristiwa secara langsung maupun tidak langsung. Data yang diambil adalah sebuah komentar pada halaman *facebook* yang mengandung makna praanggapan. Hasil analisis dari penelitian ini disimpulkan bahwa dalam komentar halaman penggemar metro tv di *facebook* terdapat berbagai jenis praanggapan yakni praanggapan eksistensial yang menyatakan keberadaan, praanggapan faktual, praanggapan leksikal dengan makna yang tersirat, praanggapan struktural menggunakan kata tanya ‘apa’, ‘siapa’, dan ‘mengapa’, praanggapan non-faktif dengan menggunakan kata kerja ‘membayangkan’, dan praanggapan kontrafaktual yang bertolak belakang dari apa yang dikatakan.

Kata kunci : Praanggapan, komentar halaman *facebook*, dan jenis praanggapan.

ABSTRACT

In this study the researcher discusses about a problem namely what types of presuppositions are contained in the comments page of facebook fans. This study aims to identify, classify, and describe the types of presuppositions in comments on the facebook page. The method used in this study is descriptive method, which is a method that describes systematically or describes events directly or indirectly. The data taken, is a comment on a facebook page that contains presuppositions meaning. The analysis results of this study concluded that in the comments of Metro TV fan pages on Facebook there were various types of presuppositions, namely existential presuppositions stating the existence, factual presuppositions, lexical presuppositions with implicit meanings, structural presuppositions using the question ‘what’, ‘who’, and ‘why’, non-active presuppositions using the verb ‘imagine’, and counterfactual presuppositions that are the opposite of what is said.

Keywords: Presuppositions, Facebook Page Comments, and Presuppositions Types

A. Latar Belakang

Bahasa adalah pikiran dan ucapan manusia yang dihasilkan oleh alat bicara untuk bekerja sama, berinteraksi, dan berkomunikasi. Tanpa kehadiran bahasa masyarakat tidak mampu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran sesuai keinginannya, maka dari itu bahasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan baik (Pateda, 2005:9).

Sangat sukar untuk membayangkan banyaknya aktifitas sosial dan aktifitas intelektual tanpa kehadiran bahasa. Pada zaman yang semakin modern ini masyarakat paling aktif berkomunikasi atau berbincang-bincang lewat media massa yaitu sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikan/penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan internet (Suryawati, 2011:37).

Media internet (*Media Online*) merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, media *online* tergolong media massa yang populer dan bersifat khas (Suryawati, 2011:46) Kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer dan *gadget* (telepon genggam/android) untuk mengakses informasi atau berita. Beberapa media yang dapat diakses melalui internet ialah *facebook*, *instagram*, *path*, *whatsapp*, *bbm*, dan media sosial lainnya.

Pada umumnya pengguna media sosial atau media massa yang paling ramai adalah dijejaring *facebook*, baik dari kalangan anak-anak hingga lansia. Mereka telah mengenal salah satu akses internet ini. *Facebook* adalah sebuah situs yang menghadirkan layanan jejaring sosial di mana para penggunanya dapat saling berinteraksi dengan para pengguna lainnya.

Jika berbicara mengenai jejaring *facebook*, di dalamnya juga terdapat halaman penggemar yaitu sebuah halaman khusus blog menyediakan informasi yang dimuat sesuai dengan keinginan pemiliknya, mulai dari perusahaan, pendidikan, layanan, komunitas, artis, dan sebagainya. Khususnya dalam penelitian ini, peneliti memilih halaman *facebook* Metro Tv yang penggemarnya lebih dari dua juta pengikut. Pada halaman ini terdapat sebuah artikel atau wacana yang dimuat atau diposting sehingga para penggemar atau pembaca bebas memberi tanggapan dalam kolom komentar. Dalam

wujud wacana pada media komunikasi berupa ujaran lisan dan tulis. Ujaran lisan yaitu sebuah percakapan atau dialog dari awal sampai akhir sedangkan tulis ialah sebuah wacana yang dibentuk oleh kalimat majemuk dengan koordinasi dan subordinasi (Djajasudarma, 2017: 6). Koordinasi yaitu menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur konstituen kalimat sedangkan subordinasi adalah menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk dari salah satu klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain (Dardjowijoyo, 2014:396).

Masyarakat berdiskusi atau berkomentar dengan mitra tuturnya lewat *facebook* tentu berhubungan erat dengan bahasa dan konteks tuturan yang akan dikaji melalui teori pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang kemampuan pemakai bahasa untuk menyesuaikan kalimat-kalimat yang digunakan dengan konteksnya (Pateda, 2005:146). Ada beberapa teori yang dipelajari dalam ilmu pragmatik di antaranya tindak ujar langsung maupun tindak ujar tak langsung, tindak tutur, praanggapan, implikatur, dieksis, dan percakapan atau kegiatan konvensional antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini penulis akan mengkaji salah satu bagian dari pragmatik yaitu praanggapan.

Praanggapan dapat dibedakan menjadi dua yaitu praanggapan semantik dan praanggapan pragmatik, praanggapan semantik adalah yang dapat dinyatakan secara sederhana dapat dipahami sebagai praanggapan atau disebut dengan entailment (penentu, konsekuensi logis), sedangkan praanggapan pragmatik ialah asumsi pembicara berupa ekspresi yang disunnya dapat diterima pendengarnya (pembacanya) (Djadjasudarma, 2017:49). Contoh 1) Ayah : “ Ayah kurang sehat obat warung tidak mampan, ayah cocoknya berobat sama dokter Ana, biayanya Rp, 35.000”. 2) Anak : “ Makanya Ayah berhenti saja merokok”. Praanggapan semantik kalimat 1) adalah Ayah sakit, ia akan sembuh apabila berobat pada dokter Ana, sedangkan praanggapan pragmatik contoh 1) ialah Ayah tidak mempunyai uang untuk berobat berharap diberikan uang Rp, 35.000 dari anaknya dan contoh 2) biar sakit-sakitan, Ayah tetap merokok.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik meneliti apa ujaran yang dituturkan oleh para komentator tentang tanggapan beberapa artikel yang ada di halaman penggemar *facebook* yang diamati atau dibaca oleh para pengguna *facebook* lainnya. Secara khusus

peneliti memilih media sosial yaitu *facebook* karena banyak membahas mengenai kehidupan sosial seperti ekonomi, politik, pendidikan, olahraga, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada pengkajian mengenai politik karena berdasarkan hasil survei peneliti, artikel yang dimuat pada halaman penggemar *facebook* yang banyak menuai komentar ialah tentang masalah politik. Mengamati manusia pada zaman semakin modern yang tidak luput dari *facebook* ini, maka peneliti tertarik mengangkat topik ini sebagai objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang ada pada komentar halaman penggemar metro tv di *facebook*.

B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Penelitian tentang praanggapan sudah banyak dilakukan, diantaranya : Siti Minatul Husna (2015) dengan judul skripsi “Praanggapan dan Perikutan dalam Wacana Iklan di Katalog Kecantikan *Oriflame* Edisi Januari 2014”. Dalam penelitiannya, ia menganalisis wacana pada katalog *oriflame* dengan menganalisis jenis-jenis praanggapan ekstensial, faktual, nonfaktual, leksikal, dan struktural dengan menggunakan teori Yule, dan menganalisis apa saja tuturan yang mengandung perikutan dengan menggunakan metode informal.

Febry, Andayani, dan Mohammad (2014) dengan judul : “Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan “*SKETSA*” di Trans Tv: Suatu Kajian Pragmatik”. Penelitian ini menggunakan teori Searle dan Grice dalam Rohmadi dan Rhardi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Dari penelitian ini, diperoleh beberapa jenis tindak tutur yang mengandung praanggapan yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi, serta menjelaskan teori tentang implikatur.

Saraswati (2014) “Analisis Praanggapan pada Slogan Iklan “Kendaraan” Harian Surat Kabar SoloPos Edisi November 2013-Februari 2014”. Peneliti menggunakan teori Yule, dia menganalisis jenis-jenis praanggapan pada setiap slogan iklan yang muncul mengenai iklan kendaraan. Beberapa hasil penelitiannya yaitu tentang praanggapan ekstensial, faktif, leksikal, struktural, dan konterfaktual.

Puspamyati (2015) “ Praanggapan dalam Cerita Si Palui pada Surat Kabar Harian Banjarmasin Post Edisi Juni 2015” Praanggapan dalam penelitiannya berdasarkan teori dari Yule. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Dalam

penelitiannya terdapat beberapa wujud dari berbagai jenis praanggapan yaitu : wujud praanggapan ‘eksistensial, faktual, leksikal, struktural, nonfaktual, dan kontrafaktual.’

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti tentang praanggapan pada komentar *fanpage* metro tv di *facebook*.

Dalam analisis tentang bagaimana asumsi-asumsi penutur diungkapkan secara khusus , praanggapan sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah kata, frasa, dan struktur. Peneliti menggunakan teori Yule (1996:46-51) yang mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 jenis praanggapan potensial, yaitu :

1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial ialah sebagai praanggapan yang menunjukkan eksistensi/keberadaan/jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit.

2. Praanggapan Faktual

Praanggapan faktual adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja ‘tahu’ dapat dianggap sebagai kenyataan. Sejumlah kata kerja lain, seperti ‘menyadari’, ‘menyesal’, maupun frasa-frasa yang melibatkan kata kerja ‘be’ dengan ‘sadar’, ‘mengherankan, dan ‘gembira’ yang memiliki praanggapan faktif.

3. Praanggapan Leksikal

Pada umumnya dalam praanggapan leksikal, pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). Contoh-contoh yang disajikan, melibatkan masalah-masalah leksikal, ‘berhenti’, ‘memulai’, dan ‘lagi’, dengan praanggapan-praanggapannya.

4. Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Kemungkinan dikatakan jika penutur memakai struktur-struktur yang demikian itu untuk informasi diprasangkakan, karena dianggap benar dan kebenarannya diterima oleh pendengar.

5. Praanggapan Non-Faktif

Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti ‘bermimpi’, ‘membayangkan’, dan ‘berpura-pura’.

6. Praanggapan Kontrafaktual (Preposisi faktual tandingan)

Praanggapan kontrafaktual adalah apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan (lawannya) dari benar, atau ‘bertolak belakang dengan kenyataan’.

C. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dan teknik Sudaryanto (2015:9). Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif.

a) Penyediaan Data

Data diambil dari komentar *facebook* periode Juli hingga Agustus 2018. Kemudian membacasebuah artikel di halaman *facebook* mengenai topik yang dibahas dalam komentar dan mencatat seluruh komentar yang berupa praanggapan.

b) Analisis Data

Data diambil periode Juli dan Agustus 2018 karena bertepatan dengan tahun politik dan peneliti harus membatasinya, sebab setiap detik maupun menit ada sekian ratus orang yang berkomentar. Peneliti menganalisis kalimat dalam sebuah komentar dengan menentukan jenis-jenis praanggapan apa saja yang terdapat pada komentar tersebut.

c) Penyajian Hasil Analisis

Dalam tahapan ini peneliti berupaya membuat laporan hasil penelitian tertulis tentang penjelasan secara keseluruhan apa yang telah dihasilkan dari analisis atau kajian yang telah peneliti lakukan.

D. PEMBAHASAN

Dalam menganalisis jenis-jenis praanggapan, peneliti menggunakan teori Yule (1996). Yule mengklasifikasikan enam jenis praanggapan yakni praanggapan eksistensial, faktual, leksikal, struktural, non-faktif, dan kontrafaktual.

1. Praanggapan Eksistensial

- 1) “Ke-22 diduga menerima masing-masing sekitar Rp 12,5 juta sampai Rp 50 juta dari Anton selaku wali kota Malang periode 2013-2018.”

Komentar :

A.A :”Begitu banyakkah maling di negeri ini, yang berpendidikan tinggi tapi bermoral rendah.”(data 88)

Dalam tuturan tersebut dapat diasumsikan keberadaan negara Indonesia saat ini banyak yang maling alias mencuri uang yang sebenarnya menjadi hak rakyat. Tuturan ini menyatakan bahwa yang dimaksud berpendidikan tinggi tapi bermoral rendah’ adalah para pejabat. Sebagian yang berpendidikan tinggi tidak sadar diri bahwa jabatan yang diberikan rakyat adalah suatu kehormatan yang harus dijaga identitasnya sebagai seorang yang bermoral baik. Menunjukkan kata yang definit yaitu ‘maling’.

2. Praanggapan Faktual

- 1) Keputusan Joko Widodo memilih KH Ma’ruf Amin sebagai pendampingnya mengundang banyak tanya, keputusan Jokowi dinilai begitu mendadak bahkan sedikit yang skeptis terhadap sosok Ma’ruf Amin. Lalu benarkah nama Ma’ruf Amin muncul dadakan sebelum nama cawapres diumumkan?

Komentar

R.L : Itulah politik lurus dibengkok. Bengkok belum tentu dilurusin.Kalo keinginan Jokowi sangat jelas demi bangsa dan Negara beliau memilih Mahmud MD.Lagi-lagi demi koalisi yang penuh ambisi.Ma’ruf bagus seorang ulama tapi lebih bagus duduk di bangku penasehat penyeimbang pendamai.(data 23)

Penutur berasumsi bahwa Jokowi memang benar-benar melakukan kerja sama untuk mendapatkan suara yang banyak dari rakyat pendukungnya. Penggunaan frasa ‘sangat jelas’ membuat penutur sangat yakin bahwa pernyataan itu benar.

- 2) “Adik kandung Zulkifli Hasan tiba di KPK tapi tak sepatah kata pun terucap dari Zainudin yang mengenakan baju putih dan peci hitam.”

Komentar :

B.S : “Udah maling uang rakyat masih ketawa lagi, gak tau malu.” (data 1)

Tuturan tersebut memang benar bahwa Zainudin telah terseret di KPK karena korupsi.Zainudin dan empat terduga korupsi proyek infrastruktur di kabupaten Lampung Selatan. Fakta pada sebuah artikel sudah dijelaskan yang

mana Zulkifli dan kawan-kawan terduga korupsi, penggunaan kata 'terduga' menunjukkan suatu fakta atau benar adanya kasus suap yang dilakukan oleh Zulkifli dkk.

T.I : "Kena laknatnya, yang begini yang merusak Islam. Pura-pura paling islami hanya tuk menutupi korupsi." (data 2)

Tuturan data 2 mempraanggapkan bahwa ada yang korupsi yaitu Zulkifli. Tuturan tersebut dapat diasumsikan memang benar Zulkifli korupsi, ini berdasarkan data yang dijelaskan dalam sebuah artikel yang diunggah dalam halaman *facebook* Metro Tv.

3. Praanggapan Leksikal

1) Pertemuan JK dengan Prabowo-Sandi hanya silaturahmi, bukan berarti sikap dukungan. Bamsuet menegaskan bahwa sama sekali tidak memengaruhi sikap partai golkar ke Jokowi-Ma'ruf, Golkar dukung Jokowi sampai titik darah penghabisan.

Komentar :

A.H : "Artinya Jokowi jadi presiden kita lagi, karena rakyat banyak yang memilihnya."(data 45)

Penutur mengasumsikan bahwa Jokowi akan jadi presiden lagi pada pemilihan berikutnya. Dan saat ini memang Jokowi adalah presiden RI, anggapannya banyak rakyat yang suka bahkan akan banyak yang akan memilihnya lagi. Kinerja Jokowi sudah banyak dirasakan bahkan dinikmati oleh rakyat sehingga tidak heran kemungkinan besar dia akan berkesempatan lagi untuk duduk di kursi kepresidenan. Menunjukkan bahwa Jokowi adalah sebelumnya presiden, lihat pada kata 'lagi'.

2) Pertemuan JK dengan Prabowo-Sandi hanya silaturahmi, bukan berarti sikap dukungan. Bamsuet menegaskan bahwa sama sekali tidak memengaruhi sikap partai golkar ke Jokowi-Ma'ruf, Golkar dukung Jokowi sampai titik darah penghabisan.

Komentar :

A.H : "Artinya Jokowi jadi presiden kita lagi, karena rakyat banyak yang memilihnya."(data 45)

Penutur mengasumsikan bahwa Jokowi akan jadi presiden lagi pada pemilihan berikutnya. Dan saat ini memang Jokowi adalah presiden RI, anggapannya banyak rakyat yang suka bahkan akan banyak yang akan memilihnya lagi. Kinerja Jokowi sudah banyak dirasakan bahkan dinikmati oleh rakyat sehingga tidak heran kemungkinan besar dia akan berkesempatan lagi untuk duduk di kursi kepresidenan.

3) “Ini aset yang kembali ke Tanah Air di masa kepemimpinan Jokowi.”

Komentar :

A.P : “Mantap, hebat, Jokowi *is the best*. Jokowi 2 periode.Orang cerdas pilih Jokowi.Indonesia beruntung punya presiden bernama Joko Widodo.Semoga bapak selalu dalam lindungan Allah, amin.”(data 51)

Tuturan ini memiliki praanggapan leksikal karena ada makna yang tersirat yang terkandung di dalamnya.Hal ini mitra tutur atau pembaca bisa menilai yang tidak memilih Jokowi berarti tidak cerdas.Penutur sangat mendukung jika Jokowi lanjut 2 periode.

4.Praanggapan Struktural

1) “Tingkat pengangguran terbuka menurun dari 5.70 persen menjadi 5.13 persen”

Komentar :

A.A : Pak presiden tidak membuat data, yang membuat data anak buahnya. Anak buahnya mencari prestasi terutama dari manaker, itu ada 8000 orang Papua di PHK Freeport meminta haknya. Ke Jakarta bermalam di kantor manaker tapi mentrinya tidak mau nemuin, itu datanya dikemanain. Demolah para pengangguran jangan diam saja, biar pemerintah tahu rakyatnya masih puluhan juta menganggur. (data 64)

Tuturan ini mempraanggapkan bahwa informasi yang dituturkan bisa saja diyakini oleh pendengar atau mitra tutur, kemungkinan informasi ini didapat dari pengetahuannya sebelumnya praanggapan ini dapat ditandai dengan makna kata tanya ‘siapa’ anak buah pak Jokowi ‘mengapa’ mereka yang membuat data dan mencari prestasi dari manaker.

M.T.S : Golongan kampret itu maunya kerjaan dicarikan, biaya hidupnya harus disubsidi terus sama pemerintah. Pngen hidup enak tapi malas kerja, giliran susah yang disalihkan pemerintah. Orang-orang seperti inilah sampah masyarakat. (data 65)

Dalam data 65 dapat menuntun pembaca mempercayai apa yang disajikan pasti benar. Terdapat susunan kalimat dengan makna kata tanya pada data 65 ‘siapa’ dan ‘mengapa’ dan ‘mengapa’.

A.P.S : “ Bukan pengangguran yang kurang pak, orang yang nyari kerja yang berkurang karena percuma nggak ada juga lapangan kerjanya.”(data 66)

Struktur kalimat di atas mempraanggapkan sebagian orang mencari pekerjaan tetapi lapangan kerja yang terbuka tidak ada. Dikatakan ini praanggapan struktural karena terdapat bentuk kalimat bermakna kata Tanya ‘siapa’ yaitu ‘orang’ dan ‘mengapa’ mereka mencari pekerjaan tetapi tidak ada lowongan.

A : “ Sudah banyak pergi ke luar Negeri jadi TKI dan TKW, makanya sudah berkurang pengangguran di Indonesia.”(data 67)

Praanggapan pada tuturan di atas terdapat makna dalam bentuk kalimat dengan kata Tanya ‘siapa’ rakyat Indonesia dan ‘di mana’ yaitu di luar negeri ‘mengapa’ jadi TKI dan TKW.

P.L : “Pengangguran berkurang bukan karena pemerintah, tapi rakyatnya banyak yang merantau.”(data 68)

Secara struktural penutur mempraanggapkan banyak rakyat yang merantau. Ini salah satu penyebab mengapa banyak yang merantau yaitu dimana pemerintah kurang menciptakan lapangan pekerjaan yang kondusif, faktanya kebanyakan hanya orang dari luar yang banyak diberikan peluang dan sungguh beruntungnya memanfaatkan orang dalam sehingga tak heran banyak pengangguran. Walaupun rajin dalam mencari pekerjaan tapi tidak berhasil di kampungnya sendiri dengan jalan lain terpaksa harus mencari pekerjaan yang lebih luas lagi walaupun dirantau.

A.N : “Yang nganggur itu emang dasarnya orang pemalas.”(data 69)

Struktur kalimat yang dipraanggapkan diasumsikan kebenarannya kalau yang pengangguran itu malas mencari pekerjaan. Ada sekian juta lulusan sarjana tapi hanya sebagian yang mungkin berusaha mencari pekerjaan selain itu malas karena sangat pemilih dalam melakukan pekerjaan bisa jadi ia malas karena gajinya sedikit atau tidak cocok dengan jurusannya dan sebagainya.

T.C : Tidak ada pengangguran di Indonesia pak, yang ada itu orang malas dibanding dengan negara lain. Kalau mau bikin gerobak untuk jualan aja harus ada izinnya,

tapi di Indonesia kalau mau usaha ya langsung aja bikin gerobak untuk jualan, jadi tidak ada pengangguran di Indonesia adanya orang malas.(data 71)

Praanggapan ini sama dengan (data 69) yang sama-sama mengasumsikan bahwa tidak ada pengangguran di Indonesia tetapi adanya orang yang malas mencari pekerjaan.

L.H : Pengangguran meroket, hutang meroket, rupiah jeblok terus, biaya-biaya kebutuhan naik. Terus apa yang dibanggakan, beban yang nanggung rakyat emang kalau lihat jalan perut udah kenyang .coba ke petani ke nelayan kepengrajin ke pasar, lesu semua pada tutup jangan hanya lihat hp media tv pendukung, namanya jualan memang memuji sendiri.(data 72)

Penutur mengasumsikan bahwa tuturan ini kemungkinan ada kebenarannya. Sebagian pembaca atau mitra tutur juga percaya akan hal ini kalau pun terlibat pada apa yang dipraanggapkan atau sebelumnya juga pernah melihat berita-berita tentang informasi tersebut di media.

5. Praanggapan Non-Faktif

1)Budayawan Sujiwo Tejo menilai koalisi Joko Widodo setengah hati mengusung Maruf Amin sebagai calon wakil presiden. Hal tersebut karena parpol pendukung jarang menyebut nama Ma'ruf Amin ketika turun ke masyarakat.

Komentar :

D.B : “Kami rakyat kecil tidak bersemangat setelah tahu wapresnya pak Jokowi.” (data 25)

Praanggapan struktural ini adalah sudah dapat diasumsikan kebenarannya dan diterima oleh pendengar. Informasi ini sudah diketahui sebelumnya, banyak orang tidak bersemangat setelah mendengar berita tersebut. Sebenarnya ada beberapa nama yang sebelumnya disebut yang sudah diketahui oleh masyarakat tetapi yang dipilih bahkan bukan publik figur yang tidak banyak dikenal pada kalangan masyarakat. Tetapi kemungkinan besar ada beberapa alasan mengapa Jokowi memilih Ma'ruf sebagai calon wakilnya.

2) “Lembaga penanggulangan bencana Jepang yang bergerak di bidang kesehatan juga akan memberikan bantuan tenaga di Lombok.”

Komentar :

N : “Wah, kalau dikasih duit bakalan gak sampe bos, banyak tukang sunat duit.” (data 24)

Kalimat yang terdapat pada data 24 asumsinya belum tentu benar karena mungkin saja dana itu akan sampai pada yang berhak atau layak menerima bantuan. Penutur mengasumsikan bahwa uang tidak akan sampai ialah kemungkinan sebelumnya ia mengetahui kebanyakan bantuan-bantuan berupa dana yang akan disalurkan tidak sampai pada tangan yang berhak atau layak menerima bantuan tersebut.

- 2) “Kami menangkap kesan pak Sandi frustrasi dalam membangun ekonomi politik bebrbatas data, karena data mengakui ekonomi membaik. Ujar juru bicara PSI bidang kepemudaan. Dedek Prayudi.”

Komentar :

L.B.B : “Bangsa Indonesia akan hancur bila dipimpin oleh Jokowi kata Jusuf Kalla, buktinya semakin kelihata. (data 78)

Tuturan ini tidak fakta atau tidak sesuai kenyataan. Belum ada bukti dari yang dipraanggapan jika bangsa Indonesia hancur. Bentuk makna kata kerja ‘membayangkan’ dengan penggunaan kata ‘akan’ berarti hanya berandai-andai dan masih diragukan pernyataan yang dituturkan.

- 3) “Adik kandung Zulfli Hasan tiba di KPK tapi tak sepatah kata pun terucap dari Zainudin yang mengenakan baju putih dan peci hitam.”

Komentar :

R.L : “Pemimpin munafik ialah kepala daerah yang tidak memikirkan daerahnya. Itu hampir rata-rata pemimpin daerah lupa waktu kampanye atau terlalu banyak hutang masa kampanye.” (data 3)

Praanggapan yang dituturkan oleh penutur bahwa kemungkinan ada hutang waktu kampanye dulu, ini belum tentu benar. Terdapat pada kata ‘atau’ ini hanya membayangkan saja kemungkinan banyak hutang saat kampanye.

M.T : “Tiba ke KPK sempat mau ke karaoke saja, para koruptor harus diborgol donk siapapun dia.” (data 4)

Frasa ‘sempat mau ke karaoke’ menunjukkan bahwa praanggapan dalam kalimat ini diasumsikan ia tidak ke karaoke. Penutur hanya membayangkan saja.

6. Praanggapan Kontrafaktual (faktual tandingan)

- 1) “Adik kandung Zulkifli Hasan tiba di KPK tapi tak sepatah kata pun terucap dari Zainudin yang mengenakan baju putih dan peci hitam.”

Komentar :

P.C : “Saya kira ustad pakai baju dan peci, taunya maling uang rakyat. Tapi kalau yang maling adalah rakyat kok dipukuli, sedangkan pejabat yang maling seperti dewa dijaga polisi, orang tidak boleh mendekati.” (data 7)

Tuturan data 7 bertolak belakang dengan kenyataan, penutur mengasumsikan yang pakai baju dan peci adalah ustad. Hal ini berkebalikan dari apa yang dinyatakan, Sebenarnya bukan ustad yang pakai baju dan peci tetapi maling yang mencuri uang rakyat. Yang menunjukkan praanggapan kontrafaktual terdapat pada kata ‘sedangkan’.

2) “Kami menangkap kesan pak Sandi frustrasi dalam membangun ekonomi politik berbatas data, karena data mengakui ekonomi membaik. Ujar juru bicara PSI bidang kepemudaan. Dedek Prayudi.”

Komentar :

S.M : “Membaik apaan? BPS ngaco, masa penghasilan Rp 11000/hari gak termasuk miskin.”(data 74)

Tuturan ini memiliki praanggapan yang bertentangan atau berlawanan dari apa yang dinyatakan. Penggunaan frasa ‘membaik apaan’ dapat dipahami apa maksud dari ujaran tersebut, tidak setuju kalau sekarang ini ekonomi sudah membaik jadi hal ini bertolak belakang kalau ekonomi memang belum membaik.

A.F : “Dolar dah meroket dan rupiah nyungsep sekaligus transaksi ekonomi berjalan juga defisit ko masi bisa bilang ekonomi membaik. Terbalik kali bos !”(data 77)

Penutur mengasumsikan bahwa ia merasa ekonomi belum membaik tapi yang dikatakan dalam sebuah artikel jika ekonomi membaik, seakan ini berlawanan dari kenyataan. Kemungkinan ia tidak terima dengan pernyataan ini.

3) “Ke-22 diduga menerima masing-masing sekitar Rp 12,5 juta sampai Rp 50 juta dari Anton selaku wali kota Malang periode 2013-2018.”

Komentar

J.R.D :”Saya paling bangga dengan anggota yang 41 orang itu, harusnya mereka dapat emas masing-masing 1 tambah bonus dari pak presiden 1,5m/o.”(data 81)

Praanggapan konterfaktual adalah kalimat atau tuturan yang asumsinya tidak benar atau bertentangan dengan apa yang dinyatakan. Pada data di atas kalimat yang dipraanggapkan yaitu ‘harusnya mereka dapat medali emas’.Pernyataan ini bertolak belakang yang mana mereka tidak dapat medali emas.Penggunaan kata ‘harus’

(harusnya) yang menantang sebuah pernyataan tersebut bertolak belakang dari kenyataan.

E. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan mengenai adanya komentar yang memiliki lebih dari satu jenis praanggapan. Pertama, Praanggapan leksikal dengan penggunaan kata 'lagi'. Kedua, praanggapan struktural dengan penggunaan makna kata tanya 'siapa', 'di mana', dan 'mengapa'. Ketiga, praanggapan non-faktual dengan menggunakan kata kerja 'membayangkan', mengada-ada, dan keempat, praanggapan kontrafaktual yang sangat bertolak belakang dengan apa yang dinyatakan.

Dari hasil analisis terhadap 14 artikel yang diambil, semua terkait dengan bidang politik. Terdapat tidak sedikit komentar tetapi peneliti hanya menemukan 88 komentar yang memiliki makna praanggapan. Kemudian dari 88 komentar ditemukan 91 praanggapan yang bermakna jenis praanggapan, terdiri atas; praanggapan eksistensial 3 komentar, praanggapan faktual 17 komentar, praanggapan leksikal 16 komentar, praanggapan struktural 30 komentar, praanggapan non-faktual 16 komentar, dan kontrafaktual 9 komentar. Dengan kata lain, dari 6 jenis praanggapan yaitu paling sedikit bermakna jenis praanggapan adalah praanggapan eksistensial dan yang paling banyak adalah praanggapan struktural.

KEPUSTAKAAN

- Andrayanto, Sugeng Febry dkk. 2014. *Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan "Sketsa" di Trans TV*. Jurnal Penelitian Bahasa Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Sejarah dan Metodologi Penelitian*. Jakarta: EGC
- Dardjowijojo, Soenjono dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. PT Balai Pustaka (Persero)
- Djadjasudarma, Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Husna, Siti Minatul. 2015. *Praanggapan dan Perikutan dalam Wacana Iklan di Katalog Kecantikan Oriflame Edisi Januari 2014*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. Semarang.
- Kartikasari, Saraswati. 2014. *Anlasis Praanggapan pada Slogan Iklan 'Kendaraan' Harian Surat Kabar Solo Pos Edisi November 2013-Februari 2014*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Pateda, Mansoer. 2005. *Linguistik*. Gorontalo: VILADAN
- Puspamyati, 2015. *Praanggapan dalam Cerita Si Palui Pada Surat Kabar Harian Banjarmasin Post Edisi Juni 2015*. Jurnal Penelitian. Banjarmasin.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor, Ghalia Indonesia.
- Wikipedia.2018. *Pengertian Facebook*.<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-facebook-dan-sejarah-pendirian-facebook/>. Diakses 23 Juli 2018.
- Wikipedia.2018. *Pengertian Halaman Penggemar Facebook*.<http://pekembangan-iptek.blogspot.com/2012/06/apa-itu-fan-page-facebook.html>. Diakses 9 Agustus 2018.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Oxford University Press.